

PENGAPLIKASIAN TEORI HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER TERHADAP HADIS NABI MUHAMMAD

Muh. Ilham R. Kurniawan¹

Abstract

The hadiths of the Prophet are present in people's lives today in a 'frozen' form and have no application. This has prompted the initiation of various breakthroughs to find a way out of the coldness for the 'native' hadith to conform to the demands of the times. One of them is through the hermeneutic approach in the interpretation of hadith. The hermeneutic approach in the interpretation of hadith can be taken through three layers of interpretation, namely: 1. Interpretation "from within" the hadith text. 2. Interpretation of the "environment" of the hadith text. 3. interpretation "against" the hadith text. From the above interpretation has a focus, objectives and methods from one another. This method is not only a tool for studying the horizon of the text (matan), but also the horizon of the initiator (Prophet), the reader (rijal al-hadith, mukharrij al-hadith, and mufassir), and their contextuality. Although hermeneutics is a "tool" (not a substitute for) various well-established hadith sciences, the hermeneutic approach is expected to produce meanings that combine elements of hadith textuality and contextuality at the same time, considering that text can only find meaning in context.

Keywords: Hermeneutic, Native, Frozen

Abstrak

Hadits Nabi hadir dalam kehidupan masyarakat saat ini dalam bentuk 'beku' dan tidak memiliki aplikasi. Hal ini telah mendorong pencetusan berbagai terobosan untuk mencari jalan keluar dari kebekuan tersebut demi 'pribumi' hadits agar sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satunya melalui pendekatan hermeneutik dalam tafsir hadits. Pendekatan hermeneutik dalam tafsir hadits dapat ditempuh melalui tiga lapis tafsir, yaitu: 1. Penafsiran "dari dalam" teks hadits. 2. penafsiran "lingkungan sekitar" teks hadits. 3. penafsiran "yang melawan" teks hadis. Dari tafsir di atas mempunyai fokus, sasaran dan metode antara satu dengan yang lainnya. Metode ini tidak hanya sebagai alat untuk mempelajari cakrawala teks (matan), tetapi juga cakrawala pemrakarsa (Nabi), pembaca (rijal al-hadits, mukharrij al-hadits, dan mufassir), serta kontekstualitasnya. Meskipun hermeneutika merupakan "alat" (bukan pengganti) berbagai ilmu hadits yang sudah mapan, namun pendekatan hermeneutika diharapkan menghasilkan makna yang menggabungkan unsur tekstualitas dan kontekstualitas hadits pada saat yang bersamaan, mengingat teks hanya dapat menemukan makna dalam konteks.

Kata Kunci: Hermeneutik, Pribumi, Beku

¹UIN Sunan Ampel Surabaya

A. PENDAHULUAN

Hermeneutika merupakan istilah yang pertama kali digunakan oleh kelompok studi teologis untuk menyebut sebuah kaidah dan aturan-aturan standar yang harus diikuti oleh seorang penafsir dalam memahami teks keagamaan, yang dalam perkembangannya juga terkait dengan segala hal yang bisa ditafsirkan. Prombelamtika mendasar dalam mengakji hermeneutik adalah problem penafsir teks, baik keagamaan atau tidak, yang tentunya memiliki jarak historis dengan penafsir. Dengan begitu problem hermeneutika selalu berkaitan dengan proses pemahaman dan penerjemahan atas sebuah pesan yang disampaikan kepada masyarakat yang hidup dalam dunia yang berbeda, atau dalam bahasa Gadamer adalah sebuah pesan yang memiliki horizon atau cakrawala yang berbeda dengan cakrawala pembaca.²

Bukan berarti dua cakrawala yang berbeda dalam aktivitas memahami suatu teks tidak bisa disatukan. Menurut Gadamer, dua cakrawala yang berbeda tersebut dapat dikomunikasikan atau didialogkan,

dengan menyemplungkan diri ke masa laluy yang disebutnya dengan peleburan cakrawala. Oleh karena itu pemahaman bukanlah soal memahami suatu objek, namun menemukan dan mencapai pemahaman di antara subjek dan objek. Tujuan dari mendialogkan dua cakrawala ini adalah untuk mendapatkan suatu yang universal yang lebih tinggi yang mampu melampaui setiap praktikularitas (tradisi yang berbeda-beda), sehingga yang universal inilah yang diterapkan di masa pembaca.

B. BIOGRAFI HANS GEORG GADAMER

Hans Georg Gadamer lahir di Marburg, Jerman, tanggal 11 Februari 1900, meninggal di Heidelberg, Jerman, pada tanggal 13 Maret 2002. Gadamer adalah seorang filsuf Jerman yang paling terkenal dengan karya monumentalnya *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode). Ayahnya adalah seorang profesor dalam bidang Kimia. Gadamer berasal dari latar belakang keluarga yang taat beragama Protestan, akan tetapi agama tidak memiliki peran penting dalam keluarganya. Seorang Gadamer tumbuh besar dalam lingkungan dan kemudian menjadi pengikut apa yang disebut sebagai agama nalar (*Vernunftreligion*). Pada masa itu, sains (*Wissenschaft*) dan budaya (*kultur*) terkadang berjalan harmonis tetapi tidak

²Ahmalia dkk, *Hermeneutika Transedetantal: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 18.

jarang saling bertentangan. Ayahnya berusaha untuk mengenalkan Gadamer pada ilmu alam yang menurutnya lebih berharga dari pada ilmu humaniora. Sementara Gadamer sendiri, sejak kecil sudah tertarik dengan ilmu humaniora, terutama dalam bidang sastra.³

Gadamer memulai studinya di perguruan tinggi pada tahun 1918 di Universitas Breslu dan kemudian pindah ke Universitas Marburg. Selama di bangku perguruan tinggi Gadamer belajar sastra, sejarah budaya, psikologi dan filsafat. di dua universitas inilah dia pertama kali berkenalan dengan ilmu filsafat melalui beberapa tokoh seperti Richard Honigswald dan Nicolai Hartmann. Gadamer aktif dengan kelompok mahasiswa dengan anggota seperti Leo Strauss, Karl Lowith, dan Hannah Arendt. Gadamer dan Heidegger menjadi akrab, dan ketika Heidegger mendapatkan posisi di Marburg, Gadamer mengikutinya di sana. Pengaruh Heideggerlah yang memberikan Gadamer pikiran bentuknya yang khas dan menjauhkannya dari pengaruh-

pengaruh Neokantian sebelumnya dari Natorp dan Hartmaan. Pada tahun 1922 Gadamer berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu filsafat dengan judul disertasi "*Das Wesen der Lust nach den Platonischen Diagonal*".⁴

Khawatir dengan masa depan anaknya, Johannes, ayah Gadamer, menulis surat kepada Martin Heidegger yang pernah menjadi guru Gadamer. Heidegger menjamin bahwa Gadamer adalah filosof yang hebat dan akan menemukan posisi yang penting. Selanjutnya hubungan antara Gadamer dengan Heidegger berkembang menjadi relasi yang kompleks. Pernah menjadi mahasiswa sekaligus menjadi pembimbing bagi Gadamer dalam penulisan *habilitation* (karya ilmiah setelah disertasi) untuk mendapatkan posisi di universitas. Karya yang ditulis dengan bimbingan Heidegger kemudian diterbitkan, setelah mengalami perbaikan, dengan judul *Plato's Dialectical Ethics: Phenomenological Interpretation Relating to the Philebus*. Dengan karya tersebut Gadamer menjadi dosen privat (*privatdozent*) yang berhak mengajar di universitas, tetapi tidak mendapatkan gaji. Gadamer hanya berhak honor dari mahasiswanya.⁵

³Irsyadunnas, "Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer", *Musawa*, Vol. 14, No. 2 (Juli, 2015), hlm. 127.

⁴*Ibid.*

⁵Lina Kushidayati, "Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Hukum", *YUDISIA Jurnal*

Gadamer adalah seorang penulis kontemporer dalam bidang hermeneutika yang amat terkemuka. Lewat karya monumentalnya *Wehrheit and Methode: Grundzuge einer Philosophische Hermeneutik*. (Kebenaran dan metode: sebuah hermeneutika filosofis menurut garis besarnya) telah menghantarkan dirinya sebagai filusuf terkemuka di bidang hermeneutika filosofis. Terbitnya buku ini pertama kali pada tahun 1960 dalam bahasa Jerman, dianggap sebagai salah satu kejadian terpenting dalam filsafat Jerman. Pada tahun 1965 diterbitkan cetakan kedua dengan suatu kata pendahuluan yang baru di mana Gadamer menjelaskan maksudnya dan menjawab sejumlah keberatan-keberatan yang telah dikemukakan, ditambah lagi sebuah lampiran. Dan pada cetakan ketiga tahun 1972 masih ditambah lagi dengan suatu kata penutup.

Buku tersebut kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *Truth and Method* (kebenaran dan metode). Karya tersebut sekaligus merupakan contoh mengenai model penafsiran produktif dan penafsiran reproduktif karena dari karya ini telah lahir ratusan artikel,

Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, Vol.5, No.1 (Juni 2014), hlm. 68.

puluhan buku dan disertasi serta makalah seminar yang khusus membicarakan berbagai dimensi buku tersebut. Lewat karya besar inilah, Gadamer menjadi seorang pemikir hermeneutika historis paling ternama di abad ini.⁶

Karya-karya Gadamer yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

1. *Truth and Methode, Translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall*. (London: Bloomsbury), 1975.
2. *Reason in the Age of Science, Translated by Frederick G. Lawrence*, (Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology), 1981.
3. *Heidegger's ways, Translation by Jhon W. Stanley*, (New York: Satate University of New York Press), 1994.
4. *Hegel's dialectic five hermeneutical studies translated and with an Introduction by P. Chirstopher Smith*, (New Haven and London: Yale University Press), 1976.
5. *Dialoge and Dialectic: Eight Hermeneutical Studies on Plato*, P. Christoper Smith, (London: Yale University Press), 1980.⁷

⁶Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir", *Jurnal Farabi*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2014), hlm. 144.

⁷*Ibid*, hlm. 145.

C. PEMIKIRAN HANS GEORG GADAMER

Pada tahun 1960, ketika menjadi professor filsafat di Heidelberg, Gadamer menerbitkan *Truth and Method* yang membuat nama Gadamer dan hermeneutik mendapat posisi penting di kalangan intelektual. Pada awalnya, Gadamer mengajukan judul “Philosophical Hermeneutics” kepada penerbit. Akan tetapi istilah hermeneutika dianggap terlalu kabur. Pada akhirnya judul tersebut digunakannya untuk buku yang lain.⁸

Buku yang ditulis Gadamer yang berjudul *Truth and Method* (Kebenaran dan Metode) memuat pokok-pokok pikirannya tentang hermeneutika filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh objek ilmu sosial dan humaniora. Meskipun demikian, bahasa dalam sebuah teks tertentu masih mendapatkan porsi perhatian Gadamer yang cukup tinggi dan merupakan objek utama hermeneutikanya. Kaitannya dengan hal ini, Gadamer mengatakan semua yang tertulis pada kenyataannya lebih

diutamakan sebagai objek hermeneutika. Gadamer dalam karyanya memang tidak memberikan penjelasan, tentang metode penafsiran tertentu terhadap teks. Hal itu dikarenakan bahwa dia tidak mau terjebak pada ide universalisme metode hermeneutika untuk semua bidang ilmu sosial dan humaniora.⁹

Sebagaimana yang pernah digagas oleh Dilthey. Alasan lain adalah bahwa filsafat hanya berbicara tentang ide-ide umum, mendasar dan prinsipil tertentu tentang suatu objek pembahasan, sehingga dia menyerahkan sepenuhnya pembicaraan mengenai metode tertentu kepada setiap ahli bidang ilmu tertentu. Meskipun demikian, teori-teori hermeneutika Gadamer dapat digunakan untuk memperkuat metode pemahaman dan penafsiran suatu objek tertentu, termasuk di dalamnya teks tertulis.¹⁰

Walaupun bukunya tersebut berjudul *Truth and Metode* (Kebenaran dan Metode), namun Gadamer tidak bermaksud menjadikan hermeneutika sebagai metode. Bagi Gadamer hermeneutika bukan hanya sekedar menyangkut persoalan metodologi penafsiran, melainkan penafsiran yang bersifat ontologi, yaitu bahwa *understanding* itu sendiri merupakan *the*

⁸Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, Translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, (London: Bloomsbury, 1975), hlm. 261.

⁹*Ibid.*

¹⁰Prihananto, “Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2014), hlm. 165.

way of being atau cara manusia bereksistensi. Jadi baginya lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks, baik teks keagamaan maupun lainnya seperti seni dan sejarah.¹¹

Sebagai penerus Heidegger, Gadamer yang telah mengembangkan interpretasi ontologis, Gadamer tidak memaknai hermeneutika sebagai penerjemah eksistensi, tetapi pemikiran dalam tradisi filsafat. Sebenarnya, ia tidak menganggap hermeneutika sebagai metode sebab baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Artinya, kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode, tetapi melalui dealektika dengan mengajukan banyak pertanyaan. Dengan begitu bahasa menjadi medium sangat penting bagi terjadinya dialog.¹²

Menurut prespektif ini, dalam proses memahami teks, pikiran penafsir juga menceburkan diri ke dalam pembangkitan kembali makna teks. Dengan demikian, proses pemahaman adalah proses peleburan

horizon-horizon. Tindakan pemahaman adalah suatu kehendak yang sejauh mungkin bisa melahirkan proses peleburan antara sekurang-kurangnya dua horizon. Pengarang dan konteks historis dari sebuah teks dipertimbangkan dalam proses interpretatif bersama dengan prasangka-prasangka penafsiran seperti tradisi, kepentingan praktis, bahasa, dan budaya.¹³

D. KONTRIBUSI PEMIKIRAN HERMENEUTIKA GADAMER

Konsep dasar hermeneutika Gadamer lebih bersifat ontologis. Klaim ontologis dan sifatnya yang universal, menjadi kekuatan dari hermeneutika filosofis Gadamer. Gadamer mendefinisikan hermeneutika filosofis bukan sebagai suatu metode berfilsafat, melainkan sebagai kesadaran baru dari fenomena pemahaman. Pemikiran Gadamer mengenai pemahaman dan arti penting ontologi dalam bangunan sendi pemikiran universal yang dialektik-spekulatif, dan sebagai inspirasi reaksi terhadap pemikiran Scheiermacher dan Dilthey yang dipandang terlalu idealistik.¹⁴

Titik awal konsep hermeneutika Gadamer berawal dari fenomenologi Heidegger tentang *present-at-hand*

¹¹Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer...", 102.

¹²Sudarto Murtaufiq, "Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis", *Akademika*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2013), hlm. 20.

¹³*Ibid*, hlm. 21.

¹⁴Abdul Chalik, *Hermeneutika Untuk Kitab Suci*, (Surabaya: tp, 2010), hlm. 27.

menjadikan manusia makhluk historis.¹⁵ Gadamer menekankan aspek historis pemahaman sambil menekankan pentingnya bahasa, selanjutnya digunakan untuk menganalisis perkembangan lingkaran hermeneutika menuju kesadaran filosofis dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Untuk menunjukkan bahwa pemahaman adalah sesuatu yang interpretatif, maka Gadamer menggunakan konsep fenomenologi *Fusion of Horizon, welding of horizon* (peleburan dari dua macam horison atau cakrawala).¹⁶

Gadamer mengawali analisisnya dengan pengalaman estetis. Menurut Gadamer, teks yang dibuat pengarang menciptakan dunianya sendiri, interpretasi dalam memahami teks pasti juga telah membawa dunianya sendiri, kondisi ini disebut dengan horizon. Tujuan penafsiran

¹⁵*Present* ialah saat ini, dan *at-hand* ialah keterikatan kita yang secara pasti, yang disebut dalam term Heidegger *in-der-welt-sein*, Seorang interpreter dan text terikat dalam kondisi hermeneutis saat itu juga. Keterlibatan itu menimbulkan *mode of being of historicity*, karena manusia memang pada dasarnya selalu terikat pada lingkungan budaya seperti faktisitas manusia dalam *in-der-welt-sein*. Konsep ini juga yang membuat manusia sebagai makhluk historis. Inilah tesis yang ingin diradikalkan oleh Gadamer. Lihat, Abdullah Afaudi, *Hermeneutika*, (Surabaya: Alfabeta, 2007), hlm. 35.

¹⁶Abdul Chalik, *Hermeneutika.*, hlm. 30.

adalah *lebenswelt* (dunia yang hayati) yaitu memahami dunia dari berbagai sudut pandang masing-masing. Teks yang dibuat oleh pengarang menjadi mikik historis, sehingga makna suatu teks adalah makna historis. *Dassein* ialah suatu kesadaran akan diri sendiri, pemahaman untuk diri sendiri, maka untuk mencapai *dessein*, ada hal yang harus diperjuangkan dan dilawan, yaitu suatu prasangka yang berakar dari tradisi. Dari sinilah Gadamer menemukan arti penting *projudice* (prasangka) dalam membangun cakrawala pemahaman. Bagi gadamer, pemahaman terkait aspek historisitasnya dan tidak melakukan usaha pemahaman dari kesadaran kosong. Aspek kesejarahan dan unsur-unsur subyektif penafsir menjadi prasyarat usaha pemahaman. Memahami masa lalu bukan berarti menghadirkan masa lalu kepada kita, tetapi upaya transformasi sebagai penjelasan ontologis hermeneutik dilakukan melalui proposisi historikalitas, prasangka historikalitas, dialogisasi hermeneutik dan linguistik bahasa.¹⁷

1. Hubungan Aspek Kesejarahan dan Pemahaman

Sebelum dijelaskan bagaimana gerak historis dalam pemahaman terjadi, pertama-tama perlu dipahami bagaimana

¹⁷Agus Darmaji, "Pergeseran Hermeneutika Ontologis Melalui Bahasa dalam pemikiran Hans Georg Gadamer" (Tesis--, Universitas Indonesia, Jakarta, 1999), hlm. 121.

Gadamer mengartikan sejarah. Menurut Gadamer, pengetahuan kita, bahkan seluruh hidup kita, secara interistik dipengaruhi oleh kesejarahan yang kita hidupi di masa lampau kita, entah pengaruhnya pada ide-ide kita, lembaga-lembaga, realitas politik, maupun sosio-ekonomi. Oleh karena itu, tidak perlu diragukan bahwa cakrawala besar masa lampau kita sangat berpengaruh pada diri kita dalam menentukan apa yang kita inginkan, kita harapkan, atau kita takuti di masa depan.¹⁸

Menerima hubungan erat antara masa lampau dan masa kini dapat memunculkan penolakan kritis bahwa tidak semua sejarah atau pengetahuan sejarah berhubungan dengan diri kita. Misalnya, bagaimana hubungan diri kita dengan studi mengenai suku Bushman? kenyataan ini disetujui oleh gadamer, namun demikian, diri kita tetap secara intristik memuat hubungan antara sejarah dan situasi kekinian kita, termasuk di dalamnya bagaimana cara kita memahami. Dengan demikian, hubungan antara kesejarahan dan pemahaman itu pada dasarnya bersifat interistik.¹⁹

¹⁸Gadamer, *Philosophical Hermeneutics* (London: University of California Press, 1976), hlm. 8-9.

¹⁹*Ibid*, hlm. 11.

Gadamer juga melihat hubungan reflektif dari sejarah dalam kaitannya dengan pemahaman. Mmenurutnya, kita senantiasa berusaha untuk memahami, mengkritisi, mengasimilasi sesuatu, akan tetapi di sisi lain juga memberikan pengalaman kita di masa lampau memberikan pengertian tentang diri kita, menempatkan diri kita dalam satu perspektif tertentu. Jadi, hubungan kedua ini menunjukkan pada hubungan reflektif, yang berarti bahwa hubungan antara kesejarahan dan pemahaman dapat bersifat positif dan dapat juga negatif. Hubungan antara aspek praktis tertentu.²⁰

Gadamer melihat bahwa praksis bukan sesuatu yang eksternal, karena pemahaman itu sendiri dinilai sebagai suatu yang eksternal, karena pemahaman sendiri dinilai sebagai suatu tindakan. Sehingga pemahaman itu sendiri pada dasarnya merupakan praksis. Maka di samping pemahaman itu merupakan tindak reflektif, sekaligus juga historis. Memahami berarti menciptakan makna baru atau menafsikan sedemikian rupa sehingga tindakan semacam ini akhirnya menjadi bagian dari sejarah atau tradisi yang akan diwariskan untuk generasi mendatang.²¹

Heidegger dalam uraian mengenai pra-struktur pemahaman (*pre-structure of*

²⁰*Ibid*, hlm. 13.

²¹*Ibid*, hlm. 14.

understanding) dan aspek kesejahteraan intristik (*intristic historicality*) eksistensi manusia, menjelaskan bahwa interpretasi atau penafsiran tidak pernah tercapai jika tidak ada prasangka sebelumnya.²² Menurut Heidegger, kita memahami sesuatu tidak dari suatu kesadaran kosong, melainkan justru karena di dalam diri kita sudah tersimpan lebih dahulu intensi-intensi tertentu berkenaan dengan apa yang ingin kita pahami. Dalam diri kita sudah ada prasangka tertentu. Oleh karena itu, tidak mungkin ada pemahaman kekinian yang dimengerti tanpa mengandaikan masa lampau atau sebaliknya. Dengan kata lain, aktus pemahaman terikat pada ruang dan waktu keberadaan penafsir sendiri. Tidak heran jika Gadamer menganggap tradisi pemaknaan sebagai titik pijak keberadaan manusia. Masa lampau bukanlah sekedar tumpuan fakta yang dapat dipandang sebagai obyek kesadaran, melainkan lebih sebagai suatu aliran dinamis di mana kita bergerak dan berpartisipasi di dalam setiap usaha memahami.²³

²²Richard Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm. 86.

²³*Ibid*, hlm. 177.

2. Dialektif Spekulatif

Bagi gadamer ada satu cara mendapatkan pernyataan benar melalui peleburan dengan pokok persoalan (subyek) dalam kegiatan tanya jawab atau dialog. Dialog tidak mencoba berargumen, melainkan usaha menguji penegasan subyek. Dialog hermeneutik dipahami sebagai upaya meleburkan diri (interpreter maupun teks) dengan tradisi. Partner dialog adalah teks. Tugas hermeneutik membawa teks ke luar dari aliensi (keterasingan) di mana mendapatkan dirinya kembali dalam suasana kekinian dan dialog yang hidup.²⁴

Proses pemahaman dan interpretasi dengan sistem dialektika, meniscayakan empat faktor yaitu *bildung*, *sensus communis*, *pertimbangan*, dan *teste*. Pertama, *bildung* adalah proses pemahaman atau penafsiran, jika seseorang membaca sebuah teks, maka seluruh pengalaman yang dimiliki ikut berperan. Tanpa *bildung*, seorang tidak dapat memahami dan menginterpretasi ilmu-ilmu hidup atau ilmu-ilmu kemanusiaan. Kedua, *sensus communis* atau pertimbangan praktis dilakukan secara bijaksana. *Sensus communis* digunakan untuk memahami latar belakang yang mendasari pola sikap manusia. Ketiga, *pertimbangan*. Pertimbangan merupakan suatu yang

²⁴Jean Gordin, *Sejarah Hermeneutik Dari Plato Sampai Gadamer* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), hlm. 198.

berhubungan dengan apa yang harus dilakukan. Keempat, *Teste* atau selera, sebagai sikap subyektif berhubungan dengan rasa atau keseimbangan insting pancaindra dan kebebasan intelektual. Gadamer menyamakan selera dengan rasa, dalam operasionalnya, selera tidak memakai pengetahuan akal. Teori ini merupakan penegasan bahwa hermeneutika merupakan seni pemahaman yang dibangun kesadaran dialogis atau dialektis berbagai cakrawala tradisi (masa lalu atau masa kini), sehingga kesemuanya benar-benar lebur dalam sebuah cakrawala pemahaman dan melahirkan produktivitas makna teks. Itulah sebabnya Gadamer mengatakan kebenaran sebagai suatu yang pluralistik sesuai dengan cakrawala tradisi-tradisi yang saling berdialog.²⁵

3. Fusion of Horizon

Pengalaman menempatkan penafsiran dalam situasi keterbukaan. Keterbukaan tersebut adalah membiarkan sesuatu untuk dikatakan. Keterbukaan berarti sifat mau mendengar, bersedia ditentukan sifatnya oleh yang lain, dan bersifat tidak mau menguasai, wawasan yang dikondisikan situasi. Kesadaran berupa

keterjalinan dengan sejarah teks atau fakta yang tidak pernah dapat sepenuhnya obyektif. Maka kesadaran hermeneutik berada dalam kondisi kesiapsediaan dan keterbukaan seseorang, pengalaman bersifat antetik dengan sikap jiwa dogmatik. Kesadaran untuk menyadari sepenuhnya situasi yang terlibat di dalamnya (*situated consciounses*). Ciri inilah yang menandai kesadaran otentik, yang senantiasa aktif, bergiat, dan merupakan hakikat pengalaman hermeneutik, bersifat produktif dan menjadi salah satu kunci hermeneutik Gadamer.²⁶

Menurut Gadamer, *human sciences* berusaha mendekati teks dari satu posisi yang berjarak dari teks (*alienation*). Artinya menghapus ikatan-ikatan interpretor dengan obyek yang diinterpretasikan. Jarak dapat diatasi dan ikatan dapat dibangun kembali melalui mediasi kesadaran efek historis. Efek historis antara subyek dan obyek dan dinamakan *fusion of horizon*. Gadamer menggolongkan dialektik antara *alienation* dan *re-fusion* dalam tiga bidang lingkaran yang berbeda, yaitu estetis, historis, dan bahasa.

Sejarah atau tradisi masa lalu harus dipahami berdasarkan sudut pandang horizon sejarah itu sendiri. Penafsir

²⁵*Ibis*, hlm. 207-208.

²⁶Agus Darmaji, "Pergeseran Hermeneutika, hlm. 112.

menempatkan dirinya seolah-olah hidup di tengah horizon sejarah, sehingga dapat memahami signifikansi sejarah tradisi. Penafsir juga perlu memahami horizon dirinya sehingga lahir sebuah persahabatan antara horizon tradisi dan penafsir. Pemahaman utuh akan diperoleh dengan mempertemukan horizon masa lalu, dan masa kini. Penggabungan/penyatuan horizon dimana seseorang harus sadar bahwa proses memahami (penafsir), memperhatikan horizon teks, horizon pengarang, dan horizon pembaca. Masing-masing horizon, memiliki dunia berbeda, agar ketiganya dapat melebur menjadi pemahaman baru yang lebih produktif. Gadamer menyebutkan bahwa horizon utama yang harus diperhatikan, yaitu horizon teks dan horizon pembaca. Seorang pembaca teks akan memulai dengan cakrawala hermeneutikanya, namun dia juga harus memperhatikan dan mengakui secara terbuka bahwa teks memiliki horizonnya sendiri, berbeda dengan horizon pembaca, sehingga harus didialektikakan.²⁷

²⁷Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 49-50.

E. PENGAPLIKASIAN HERMENEUTIKA GADAMER DALAM SEBUAH HADIS

Untuk menguji korelevansi konsep hermeneutika Gadamer, dalam bagian ini, konsep tersebut diaplikasikan untuk memahami hadis. Adapun hadis yang dipakai adalah hadis tentang tren berhijrah dikalangan muslim milenial. Kenapa hadis ini dipilih? Karena dalam pemahamannya, untuk masa sekarang terdapat beragamnya makna dari hijrah yang ada sehingga terkesan belum memberikan makna yang konkrit dalam artian masih memiliki makna global. Belakangan ini marak sekali ditemui kampanye-kampanye atau komunitas gerakan hijrah di media sosial, baik mengenai meme hijrah atau akun di media sosial. Dimana pengguna terbesarnya adalah anak muda kelas menengah perkotaan. Dengan konsep yang ditawarkan Gadamer, terutama permasalahan horizon pembaca dan penerapan *Meaningful sense*, akan dilihat apakah pemahaman terhadap hadis ini akan tetap atau menghasilkan pemahaman yang berbeda.

1. Teks dan Otentisitas Hadis

Sebelum konsep Gadamer diaplikasikan dalam hadis ini, sebelumnya perlu diketahui keotentikan dari hadis ini. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa penulis akan

membahas hadis tentang hijrah, berikut adalah hadisnya:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ عَامِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»²⁸

Telah mengkhabarkan kepada kami 'Amr ibn Ali, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dari Isma'il dari Amir dari Abdullah ibn 'Amr, dia berkata; "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang muslim adalah orang yang seluruh kaum muslimin merasa selamat dari lidah dan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang."²⁹

Setelah dilakukan takhrij terhadap hadis tersebut, hadis yang menjelaskan tentang hijrah memiliki empat jalur periwayatan, yaitu:

Jalur *pertama* adalah riwayat **al-Nasa'i no. 4496**. Dalam jalur ini terdapat lima perawi: 1. Abd Alla>h bin 'Amr bin al-A>sh dinilai Thiqah, 2. 'A>mir bin Sara>h}i>l dinilai Thiqah, 3. Isma>'i>l bin Harmaz dinilai Thiqah, 4. Yah}ya bin Sai>d

²⁸Abu> Abd al-Rahman Ah}mad ibn Su'a>ib ibn Ali> al-Khura>sa>ni>, *al-Sunan al-Nasa>'i*. Vol 8, Bab. *Shofatul al-Muslim*, no.Indeks 4496 (Khulub: Maktabah al-Mat}bu>a'ts al-Isla>mi>yah, 1986), hlm. 105.

²⁹Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan al-Nas>'i", (Kitab 9 Imam Hadis, ver, 1.2).

bin Furu>kh dinilai Thiqah, 5. Amru> bin 'Ali> Bah}r bin Kani>zi> dinilai Thiqah.³⁰

Jalur *kedua* adalah riwayat **Ah}mad bin Hanbal no. 2481**.³¹ Dalam jalur ini terdapat 4 perawi. Perawi pertama sampai ke 4 sama seperti riwayat dalam al-Nasa'i akan tetapi Ah}mad bin Hanbal menerima riwayat langsung dari Yah}ya bin Sai>d bin Furu>kh tanpa perantara Amru> bin 'Ali> Bah}r bin Kani>zi.

Jalur *ketiga* adalah riwayat **Bukhari no. 6484**.³² Dalam jalur ini terdapat 4 perawi. Perawi 1 dan 2 sama seperti riwayat al-Nasa'i beserta Ah}mad bin Hanbal, 3. Zakriya> bin Kha>lid bin Mai>mu>n dinilai Tsiqah Hafidz, 4. Fadl bin Amru> bin H}ama>d dinilai tsiqah hafidz.

³⁰Yu>suf Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Yu>suf, Abu> Hajjaj al-Mizzi>, Tahdhi>b al-Kama>l fi asma>' al-Rija>l Vol. 15 (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1980), hlm. 357.

³¹Abu> Abdullah Ah}mad ibn H}anbal ibn Hilal ibn Asad al Asa>yani>, *Musnad al-Ima>m Ah}mad ibn H}anbal*. Vol. 11, Bab *Sufat al-Muslim* no. Indeks 2481 (Tk : Mu'asanah al-Risa>lah, 2001), hlm. 66.

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَامِرٌ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»

³²Muhammad ibn Ismail Abu> Abdullah Al-Bukha>ri> al-Ja'fi>, *Al-Jama' al-Musnad al-Shahi>h al-Mukhtasor*, Vol. 8, Bab *al-Intiha>' al-Ma'asi>* no. 6484 (Tk: Da>ru T}qi Al-Naja>h, 1422), hlm. 102.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»

Jalur *keempat* adalah riwayat **Abu> Da>wud no. 2481.**³³ Dalam jalur ini terdapat 5 perawi. Perawi 1 sampai 4 sama seperti riwayat al-Nasa'i. 5. Masadad bin Masar bin Masrabil dinilai tsiqah hafidz. Berikut gambaran sanad hadis.

2. Peleburan Horizon dan Mmenemukan *Meaningful sense*

a. Horizon Teks

Horizon teks adalah tradisi atau kesejarahan (kepentingan, praktis, bahasa, budaya, situasi) yang meliputi teks. Dalam konteks hadis, tradisi ulama menyebutnya dengan *Asbab al-Wurud al-Hadis* baik mikro (situasi khusus yang menyebabkan hadis ada) atau makro (situasi sosial-historis zaman Nabi). Dan tidak semua hadis ditemukan *Asbab al-Wurud al-Hadis* makro, bukan karena tidak ada tapi tidak tercantum atau terekam oleh sejarah tradisi Islam klasik.

³³Abu> Da>wud Sula>ima>n ibn al-A'sa'ats ibn Isha>q ibn Basa>r ibn Syada>d ibn Amr al-Azdi>, *Sunan Abi> Da>wud*, Vol. 3, Bab Al-Hijrah hal Inqata'ats, no. Indeks 2481 (Bai>ru>t: al-Maktabah al-Asariyah, Th), hlm. 4.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلِ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، حَدَّثَنَا عَامِرٌ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ عِنْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعِنْدَهُ الْقَوْمُ حَتَّى جَلَسَ عِنْدَهُ، فَقَالَ: أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Mengenai sejarah hijrah, dicontohkan pada peristiwa ketika hijrah Nabi Muhammad SAW, bertekad untuk meninggalkan Mekkah menuju Madinah.³⁴ Jika melihat peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa hijrah tidak semata-mata murni tentang agama. Hal ini dapat diketahui bahwa perintah untuk hijrah Nabi SAW kepada para sahabat ke Habsyah pada tahun 615 M yang bertujuan untuk mencari suaka politik bagi kaum Muslim. Adapaun beberapa sahabat Nabi yang mengikuti saat beliau pergi untuk berhijrah seperti Usman bin Affan, Ja'far bin Abi Thalib, Zubair bin Awwan dan lain-lainnya.³⁵

Negeri tersebut dipilih Nabi Saw karena letaknya geografis yang jauh dari Mekkah sehingga tidak ada kontrol kuat dari kaum Quraisy dan pemimpin negeri tersebut terkenal akan keadilannya dalam memimpin.³⁶ Sehingga kenapa Nabi pada saat itu memilih tempat itu untuk sahabat yang akan berhijrah.

³⁴Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 185.

³⁵Munir al-Ghadban, *Manhaj Haraki dalam Sirah Nabi Saw*, (jakarta: Robbani Press, 1992), hlm. 77.

³⁶Ismail Rijal al-Faruqi, *Hakikat Hijrah strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 10.

Dengan berdasarkan pertimbangan dipilihnya kota tersebut oleh Nabi Saw sebagai berikut:

- 1) Madinah membuka pintu lebar untuk menyambut kedatangan Nabi Saw.³⁷
- 2) Kondisi jalan antara Makkah dan Madinah banyak terdapat rintangan.
- 3) Kondisi geografis padang pasir yang sulit untuk dilalui kendaraan serta sulitnya air yang didapat.
- 4) Kondisi masyarakat Arab yang ada dipadang pasir dan arah jalan yang belum bisa dipastikan.

Sehingga dengan beberapa pertimbangan oleh Nabi Saw. Tetap memikirkan dampak positif dari hijrah menuju kota Makkah ke kota Madinah agar memperlemahkan dan mengelabui musuh yang mengejar para Muhajirin atau orang yang berhijrah. Selain kota Madinah pun dipilih oleh Nabi Saw. Sebagai tujuan untuk berhijrah karena letak geografis Madinah yang strategis bagi perdangan kabilah-kabilah Arab

ke Syam. Jika dilihat dari kondisi politik, sosial kemasyarakatan dan religi diketahui karena kota tersebut terdiri dari berbagai macam masyarakat, terutama suku Auz dan Khazraj. Kemudian jika mengkaitkan kembali peristiwa hijrah Nabi Saw. Ke Madinah diketahui bahwa Nabi Saw memilih kota tersebut dikarenakan terdapat faktor kekeluargaan antar Nabi dengan penduduk Madinah.

Adapun pada kota tersebut Nabi Muhammad masih memiliki hubungan kerabat dengan Bani Al Najjar sebagai paman dari kakeknya yakni Abdul Muttalib. Selain itu Rasulullah Saw. Yakni Abdullah bin Abdul Muttalib dimakamkan tepatnya di kota Madinah. Jika melihat sejarah Nabi diketahui bahwa Rasulullah Saw ketika kecil pernah diajak berziarah ke makam ayah dan ibunya yang bernama Aminah. Sehingga disinilah Rasulullah pun melihat peluang Madinah yang sangat besar untuk menjadi tempat hijrah dan sebagai tonggak awal kejayaan Islam. Dari ini awal permulaan dari hijrah yang dilakukan oleh Nabi Saw.³⁸ Pada peristiwa

³⁷Ibid, hlm. 54-55.

³⁸M. Husein Hayjak, *The Life of Muhammad*, (kuala lumpur: Islamic Book Trust, 1993), hlm. 149-150.

hijrah ini adalah suatu jihad melawan kaum musyrik. Rasul tidak mau tunduk terhadap tawaran yang banyak oleh ahli mekkah, tidak gentar terhadap ancaman mereka dan tidak mengakui kenyataan tatanan politik yang berlaku saat itu. Beliau dan para sahabatnya tetap bersabar dan bertahan terhadap strategi dan bentuk pertempuran yang dilancarkan kaum Quraisy, dan pada akhirnya Rasulullah dengan seizin Allah hijrah dari Makkah ke Madinah.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 97-99:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي
 أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا
 مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ
 تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا
 فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ
 مَصِيرًا إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ
 الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا
 يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ
 سَبِيلًا فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ
 عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا غَفُورًا
 (سورة النساء: ۹۹-۹۷)

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: “Dalam keadaan bagaimana kamu ini?”. Mereka menjawab: “Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri

(Mekah)”. Para malaikat berkata: “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?”. Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Ayat diatas menjelaskan bahwa ayat tersebut bersifat umum dan tidak hanya sebatas pada peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah. Sebab, ungkapan yang digunakan adalah kata yang bersifat umum. Menurut Ibnu Katsir ayat diatas diturunkan dengan arti umum dan berlaku bagi setiap orang mukmin yang hidup dibawah kekuasaan kaum musyrik sementara ia mampu untuk berhijrah. Pada dasarnya orang-orang yang rela terhadap kehinaan dan fitnah dalam urusan agama telah menganiaya diri sendiri. Menurut kaum muslimin ia termasuk berdusta atas nama agama.³⁹ Hanya hijrah dari Makkah setelah peristiwa penaklukan kota mekkah (*fa-hu mekkah*) yang beakhir, sedangkan hijrah yang merupakan sunnatullah terus berlangsung. Bukanlah termasuk

³⁹Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Makna Hijrah Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 12.

hijrah bila dilakukan dari negeri Islam yang para pemeluknya menjalankan syariat Islam. Maka turunlah perintah hijrah ke Madinah (hijrah dari negeri kafir dan fitmah ke negeri aman) yang para pemeluknya melaksanakan syariat Islam. Dalam peristiwa hijrah ini adalah sebagai awal mulai Rasulullah untuk berdakwah,⁴⁰ dan hijrah yang sebenarnya adalah dilakukan atas dasar niat karena Allah dan tujuannya mengarah rahmat dan keridhaan-Nya.

b. Horizon Pembaca

Anak milenial saat ini memaknai hijrah lebih pada perubahan sikap, gaya hidup dan tata cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Apabila dicermati dengan seksama makna dari kata “Hijrah” yakni berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lebih baik. Hijrah dalam perseptif yang baru dimaknai lebih ke personal, yaitu perpindah dari diri dengan segala masa lalu buruknya ke diri yang baru dan fitrah. Penggunaan dalam kata hijrah semakin marak pada tahun 2016 an.

Generasi milenial yang berhijrah identik dengan perubahan yang disignifikasikan terhadap cara berpakaian, yang dulunya memakai jeans, dan pakian ketat, dan kini berubah menggunakan pakaian yang lebih syar'i, dengan kerudungan panjang dan lebar menutupi dada dan baju yang longgar, bahkan ada yang menggunakan cadar. Adapun hijrah oleh laki-laki adalah cenderung memanjangkan jenggot dan memendekkan celananya diatas mata kaki. Ada bermacam ragam motivasi berhijrah pada generasi milenial, umumnya dikarenakan kegagalan dalam pencintaan misalnya, diputusin atau diselingkuhin oleh pacar mereka sehingga merasa terluka dan mendekati diri kepada Allah, agar segera digantikan dengan jodoh baru yang lebih baik. Ini juga bias dikatakan sebagai hijrah bagi mereka berubah yang dulunya sering pacaran dan saat ini lebih mendekati dirinya kepada Allah.

Ada pula yang memandang hijrah sebagai trend, sehingga untuk memperkukuh eksistensinya sebagai generasi kekinian yang islami, mereka juga ikut berhijrah. Namun ada juga yang memang sungguh-sungguh dari awal ingin memperbaiki dirinya dikarenakan

⁴⁰Ibid., hlm. 13.

kesadaran dari dalam diri, bukan dipengaruhi oleh kegagalan percintaan dimasa lalu atau ikut trend belaka. Ketika mereka memutuskan untuk berhijrah, mereka perlahan menarik diri dari pergaulan dan gaya hidup yang tidak bernapaskan Islam. Dalam hal ini dikarenakan esensi hijrah yang memang erat kaitannya dengan nilai-nilai islam yang religious. Selain dalam hal berpakaian, mereka juga menghindari dari penggunaan kata bahasa inggris dalam interaksi di media sosial. menyadari atensi generasi milenial yang baru berhijrah dalam media sosial akhirnya memanfaatkan kesempatan dalam media sosial menjadikan akun-akun hijrah tersebut mengunggah gambar produk seperti gamis yang syar'i, kedurung dan cadar dan lain sebagainya.⁴¹

Akhirnya dalam mamaknai kata hijrah pada generasi milenial tidak hanya

memindahkan gaya hidupnya yang dulu ke gaya hidup sekarang, tetapi juga bagian dari fenomena sosial untuk memperkuat identitas sebagai generasi yang hits zaman now versi syar'iyah. Hijrah menjadi trend masa kini menyeimbangkan trend-trend hist zaman now kata yang booming saat ini yang digunakan oleh kalangan anak muda. Tingal dari kotanya memilih hijrah yang menjadi bagian dari mana dan sebab keduanya sama-sama menawarkan rasa bahagia menurut versinya.

c. *Meaningful sense* dalam Peleburan Horizon

Setelah mengkaji bagaimana horizon teks dan horizon masa kini, selanjutnya dilakukan peleburan horizon guna mendapatkan *Meaningful sense*. *Meaningful sense* dari hadis yang di bahas adalah. Fenomena hijrah berkembang pesat ditengah kehidupan pemuda-pemuda muslim. Hijrah sebagaimana sebagai fenomena religion sosial lainnya, tidak muncul dengan sendirinya dalam ruang kosong. Fenomana hijrah muncul ditengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang terjadi saat ini terlebih khususnya pada generasi milenial.

⁴¹Husnul Athiya, *Tren "Berhijrah" Generasi Milenial* (Tk: Alif.id berkeislaman dalam kebayaan) 01 Maret 2020. Lihat, Trend "Berhijrah" Generasi Milenial data dari Husnul Atiya dalam blog alif.id

Sedangkan anak milenial itu yang hidup pada tahun 2001 sampai sekarang. Apalagi trend hijrah dikalangan anak milenial yang menjadi perbincangan saat ini. Hijrah dikalangan anak milenial lebih identik lebih keperubahan fisik yaitu tata cara berbusana yang islami merujuk kepada cara berkaitan seorang muslim atau muslimah yang menutup aurat. Oleh karena itu makna hijrah harus dikembalikan pada asalnya. Bahwa makna hijrah yang sesungguhnya bukan hanya terbatas pada aspek eksistensinya saja. Tetapi hijrah harus mampu menebus batas-batas fisik, karena sejarinya berhijrah bukan hanya persoalan perubahan fisiknya saja. Namun hijrah itu tentang bagaimana kita memperbaiki hubungan kita kepada Allah sebagai alat komunikasi kita, kepada manusia dan kepada alam sekitar. Adapun macam-macam hijrah menurut pendapat para ulama secara garis besar sebagai berikut:

1) Hijrah Maknawiyah yaitu meninggalkan suatu tempat, ada beberapa jenis, yaitu:

- a) Hijrah Rasulullah Saw. dari Mekkah ke Hasbiyah
- b) Hijrah Rasulullah Saw. dari Mekkah ke Madinah
- c) Hijrah dari suatu negeri yang membahayakan kesehatan untuk menghadiri penyakit menuju negeri aman.
- d) Hijrah dari suatu yang di dalamnya di dominasi oleh hal-hal yang diharamkan
- e) Hijrah dari suatu tempat karena gangguan terhadap harta benda
- f) Hijrah dari suatu tempat karena menghadiri tekanan fisik seperti hijrahnya Nabi Ibrahim as. Dan Musa as.⁴²

2) Hijrah Maknawiyah, dibedakan menjadi 4, yaitu:

- a) Hijrah I'tiqadiyah yaitu hijrah keyakinan, iman bersifat pluktuatif kadang menguat menuju puncak keyakinan mu'min sejati, kadang pula melemah mendekati kekufuran iman, tetapi kadang pula bersifat sinkretis, bercampur dengan keyakinan lain mendekati kemusyrikan, maka

⁴²Syahrul Murni, "*Konsep Hijrah Dalam Perspektif al-Qur'an (Studi terhadap pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Ma dalam tafsir al-Misbah)*" (Skripsi--, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2013), hlm. 36.

kita harus segera melakukan hijrah keyakinan bila berada di tepi jurang kekufuran dan kemusyrikan

- b) Hijrah Fikriyah, menurut bahasa fikriyah berasal dari kata *fiqrun* yang artinya pemikiran. Dunia yang kita tempati saat ini sebenarnya telah menjadi medan perang yang kasat mata. Medan perang yang ada tapi tidak kita sadari keberadaannya oleh kebanyakan manusia. Tak heran berbagai pemikiran telah tersebar di medan perang tersebut laksana dari senjata-senjata perenggut nyawa.⁴³
- c) Hijrah Syu'uriyah. Syu'uriyah atau cita rasa kesenangan, kesukaan dan semisalnya, semau yang ada pada diri kita sering terpengaruh oleh nilai-nilai yang kurang Islami. Banyak hal seperti hiburan, music, bacaan, gambar atau hiasan, pakaian, rumah, idola semua pihak

tidak luput dari pengaruh nilai-nilai di luar Islam. Mode pakaian juga tak kalah pentingnya untuk kita Hijrahkan, hijrah dari pakaian gaya Jahiliyah menuju pakaian Islami, yaitu pakaian yang benar-benar mengedepankan fungsi buka gaya, tak lain hanyalah untuk menutupi aurat.⁴⁴

- d) Hijrah Sulukiyah. Suluk berarti tingkah laku atau kepribadian atau biasa disebut akhlak, dalam perjalanannya akhlak dan kepribadian manusia tidak terlepas dari pergeseran nilai. Sehingga pergeseran dari kepribadian mulai menuju kepribadian tercela, sehingga pergeseran dari kepribadian mulia menuju kepribadian tercela, sehingga tidak aneh jika bermunculan berbagai tindak moral dan asusila di masyarakat. Dalam momen hijrah ini sangat tepat jika kita mengoreksi akhlak dan kepribadian kita untuk kemudian menghijrahkan ke akhlak yang mulia.

F. Kesimpulan

⁴³Ibid, hlm. 37.

⁴⁴Ibid, hlm. 37-38.

Hans Georg Gadamer lahir di Marburg, Jerman, tanggal 11 Februari 1900, meninggal di Heidelberg, Jerman, pada tanggal 13 Maret 2002. Gadamer adalah seorang filsuf Jerman yang paling terkenal dengan karya monumentalnya *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode). Ayahnya adalah seorang profesor dalam bidang Kimia. Gadamer berasal dari latar belakang keluarga yang taat beragama Protestan, akan tetapi agama tidak memiliki peran penting dalam keluarganya. Seorang Gadamer tumbuh besar dalam lingkungan dan kemudian menjadi pengikut apa yang disebut sebagai agama nalar (*Vernunftreligion*). Pada masa itu, sains (*Wissenschaft*) dan budaya (*kultur*) terkadang berjalan harmonis tetapi tidak jarang saling bertentangan. Ayahnya berusaha untuk mengenalkan Gadamer pada ilmu alam yang menurutnya lebih berharga dari pada ilmu humaniora. Sementara Gadamer sendiri, sejak kecil sudah tertarik dengan ilmu humaniora, terutama dalam bidang sastra.

Titik awal konsep hermeneutika Gadamer berawal dari fenomenologi Heidegger tentang *present-at-band* menjadikan manusia makhluk historis. Gadamer menekankan aspek historis

pemahaman sambil menekankan pentingnya bahasa, selanjutnya digunakan untuk menganalisis perkembangan lingkaran hermeneutika menuju kesadaran filosofis dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Untuk menunjukkan bahwa pemahaman adalah sesuatu yang interpretatif, maka Gadamer menggunakan konsep fenomenologi *Fusion of Horizon, welding of horizon* (peleburan dari dua macam horison atau cakrawala).

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Rahman Ibn Yu>suf, Abu> Hajjaj al-Mizzi>, Yu>suf Ibn. *Tahdhi>b al-Kama>l fi asma>*’ *al-Rija>l*. Vol. 15. Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1980.
- A.P. Kau, Sofyan. *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*. Jurnal Farabi. Vol. 11. No. 1, Juni. 2014.
- Abu> Abdullah Al-Bukha>ri> al-Ja’fi, Muhammad ibn Ismail >. *Al-Jama’ al-Musnad al-Shahi>h al-Mukhtasor*. Vol. 8. Tk: Da>ru T}qi Al-Naja>h, 1422.
- Afaudi, Abdullah. *Hermeneutika*. Surabaya: Alfabeta, 2007.
- Ahmalia dkk. *Hermeneutika Transedetantal: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Al-Ghadban, Munir. *Manhaj Haraki dalam Sirah Nabi Saw*. Jakarta: Robbani Press, 1992.

- Al-Ghazali, Muhammad. *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Al-Khatib, Muhammad Abdullah. *Makna Hijrah Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Athiya, Husnul. *Tren "Berhijrah" Generasi Milenial*. Tk: Alif.id berkeislaman dalam kebudayaan, 2020.
- Chalik, Abdul. *Hermeneutika Untuk Kitab Suci*. Surabaya: tp, 2010.
- Darmaji, Agus. *Pergeseran Hermeneutika Ontologis Melalui Bahasa dalam pemikiran Hans Georg Gadamer*. Tesis: Universitas Indonesia Jakarta, 1999.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method, Translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall*. London: Bloomsbury, 1975.
- Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*. London: University of California Press, 1976.
- Gordin, Jean. *Sejarah Hermeneutik Dari Plato Sampai Gadamer*. Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012.
- Hayjak, M. Husein. *The Life of Muhammad*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1993.
- Ibn H}anbal ibn Hilal ibn Asad al Asa>yani>, Abu> Abdullah Ah}mad. *Musnad al- Ima>m Ah}mad ibn H}anbal*. Vol. 11. Tk: Mu'asanah al-Risa>lah, 2001.
- Irsyadunnas. *Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer*. Musawa. Vol. 14. No. 2, Juli. 2015
- Isha>q ibn Basa>r ibn Syada>d ibn Amr al-Azdi>, Abu> Da>wud Sula>ima>n ibn al- A'sa'ats ibn. *Sunan Abi> Da>wud*. Vol. 3. Bai>ru>t: al-Maktabah al-Asariyah, Th.
- Kushidayati, Lina. *Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Hukum*. YUDISIA Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam. Vol.5. No.1, Juni. 2014.
- Murni, Syahrul. *Konsep Hijrah Dalam Perspektif al-Qur'an (Studi terhadap pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Ma dalam tafsir al-Misbah)*. Skripsi. Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Murtaufiq, Sudarto. *Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis*. Akademika. Vol. 7. No. 1, Juni 2013.
- Palmer, Richard. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evasnston: Northwestern University Press, 1969.
- Prihananto. *Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisi Pesan Dakwah*. Jurnal Komunikasi Islam. Vol. 4. No. 1, Juni. 2014.
- Rijal al-Faruqi, Ismail. *Hakikat Hijrah strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*. Bandung: Mizan, 1994.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.